

DAMPAK ABORSI TERHADAP KESEHATAN PEREMPUAN

Tamaulina Br. Sembiring¹, Mirnawati Munthe², Febby Tri Loviyanti³, Angel Dwi Mika Simanjuntak⁴, M. Agung Hidayah Nst⁵

tamaulina@dosen.pancabudi.ac.id¹, mirnawatipurba04@gmail.com²,
febbytriloviyanti@gmail.com³, angeljuntak17@gmail.com⁴, agunghidayah667@gmail.com⁵

Universitas Pembangunan Panca Budi

ABSTRAK

Aborsi merupakan suatu tindakan medis yang kerap menimbulkan kontroversi dan perdebatan di masyarakat. Kasus aborsi semakin tinggi baik secara global maupun nasional. Apa pun menjadi dasar seseorang berpikir untuk melakukan aborsi menjadi penting untuk diteliti. Aborsi merupakan isu kompleks yang melibatkan aspek medis, psikologis, sosial, dan etika. Keputusan untuk melakukan aborsi seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Artikel ini akan membahas dampak aborsi terhadap kesehatan perempuan, baik secara fisik maupun mental. Selain itu, dampak psikologis juga tidak dapat diabaikan, banyak perempuan mengalami stres, kecemasan, dan depresi setelah menjalani aborsi. Artikel ini juga membahas pentingnya akses terhadap pelayanan Kesehatan yang aman dan informasi yang cukup mengenai risiko dan manfaat aborsi untuk melindungi Kesehatan.

Kata Kunci: Dampak, Aborsi, Kesehatan, Perempuan.

PENDAHULUAN

Aborsi adalah isu yang sering menjadi bahan perdebatan dalam bidang kesehatan perempuan. Di berbagai negara, aborsi masih dianggap kontroversial karena dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan hukum. Meskipun legalitas aborsi bervariasi di seluruh dunia, dampak kesehatan yang ditimbulkan dari prosedur ini harus diperhatikan dengan serius.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), aborsi yang dilakukan dengan aman dapat mengurangi risiko komplikasi kesehatan yang serius bagi perempuan. Namun, aborsi yang tidak aman dapat menyebabkan konsekuensi fatal, seperti infeksi, pendarahan, dan cedera organ dalam. Meskipun data terkait aborsi sulit diperoleh karena stigma sosial, penelitian menunjukkan bahwa di negara dengan pembatasan ketat terhadap aborsi, angka kematian maternal akibat komplikasi aborsi yang tidak aman masih cukup tinggi.

Dari sisi kesehatan mental, perempuan yang menjalani aborsi sering kali menghadapi stigma serta tekanan emosional yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dan akses ke layanan Kesehatan mental mereka sangat penting bagi perempuan yang mengalami aborsi.

Karena itu, penting untuk memahami dampak aborsi terhadap kesehatan perempuan baik dari aspek fisik maupun mental, agar kebijakan kesehatan dapat lebih baik dan memberikan dukungan yang tepat bagi perempuan yang mengalami situasi ini.

Rumusan Masalah

1. Apa yang membuat remaja memutuskan untuk melakukan aborsi?
2. Apa saja efek aborsi untuk tubuh?
3. Bagaimana cara penanganan dan pelayanan aborsi perempuan?

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian yuridis normatif. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat menjelaskan dampak aborsi terhadap kesehatan perempuan, dengan cara mengumpulkan informasi yang bersifat ilmiah dan mengaitkannya

dengan kenyataan yang ada. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, seperti perundang-undangan, jurnal, atau informasi yang diambil dari internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Jenis-Jenis Aborsi

Secara medis, aborsi adalah berhentinya kehamilan sebelum janin berusia 20 minggu atau memiliki berat kurang dari 500 gram, yaitu saat janin belum bisa hidup sendiri di luar rahim (Cunningham et al., 2014). Abortus mengacu pada kondisi di mana kehamilan berhenti atau janin keluar dari rahim sebelum usia 20 minggu atau beratnya kurang dari 500 gram. Aborsi terjadi ketika kehamilan terhenti sejak sel telur yang sudah dibuahi melekat di rahim hingga usia kehamilan 28 minggu. Singkatnya, abortus adalah keluarnya janin sebelum usia kandungan mencapai 22 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram, saat janin belum mampu bertahan hidup di luar rahim. (Manuaba, 2010)

Secara sederhana, istilah aborsi berasal dari kata latin *abortio*, yang berarti keluarnya hasil kehamilan dari rahim sebelum janin mampu hidup di luar tubuh ibu, biasanya sebelum usia 24 minggu. Dalam dunia medis, aborsi merujuk pada penghentian kehamilan sebelum usia tersebut, yang menyebabkan janin tidak bertahan hidup. Sedangkan dalam konteks moral dan hukum, aborsi mencakup proses pengeluaran janin sejak awal kehamilan dan kelahiran yang berujung pada kematian janin.

Ada beberapa jenis aborsi yang dibedakan berdasarkan cara dan penyebab terjadinya. Berikut jenis-jenis aborsi:

1) Aborsi Spontan (keguguran alami)

Aborsi yang terjadi secara alami tanpa adanya tindakan medis atau kehendak dari ibu. Biasanya disebabkan oleh masalah kesehatan atau kelainan kromosom pada janin, infeksi, trauma, atau faktor-faktor lain yang tidak dapat diprediksi.

2) Aborsi Induksi (Aborsi yang dibatalkan secara medis)

Aborsi yang dilakukan secara sengaja dengan bantuan prosedur medis atau obat-obatan. Ini bisa dilakukan dengan alasan medis, seperti untuk melindungi kesehatan ibu, atau karena keputusan pribadi yang diambil oleh ibu.

3) Aborsi Terapeutik

Aborsi yang dilakukan untuk menyelamatkan nyawa ibu, atau jika kehamilan berisiko tinggi terhadap kesehatan ibu, misalnya karena komplikasi medis seperti preeklamsia atau penyakit yang mengancam jiwa ibu.

4) Aborsi Elektif

Aborsi yang dilakukan atas permintaan ibu untuk alasan pribadi atau sosial, tanpa adanya faktor medis yang mempengaruhi kesehatan ibu atau janin.

5) Aborsi Cerai (histerektomi)

Tindakan medis yang dilakukan dengan mengangkat rahim atau mengakhiri kehamilan. Biasanya dilakukan pada trimester kedua atau ketiga, Ketika metode lain tidak bisa digunakan.

6) Aborsi Medis

Aborsi yang dilakukan dengan menggunakan obat-obatan untuk menghentikan kehamilan, biasanya dilakukan pada tahap awal kehamilan. Obat-obatan seperti mifepristone digunakan untuk menginduksi keguguran.

Masing-masing jenis aborsi memiliki alasan prosedur yang berbeda-beda, dan keputusan untuk melakukan aborsi biasanya bergantung pada kondisi Kesehatan ibu dan pilihan pribadi yang didukung oleh pertimbangan medis.

Penyebab Aborsi

Aborsi di kalangan remaja sering kali disebabkan oleh berbagai faktor, dan salah

satu yang paling umum adalah akibat pergaulan bebas yang dimulai dengan pacaran. Pada awalnya, pacaran di kalangan remaja dianggap hal yang wajar karena psikologis, remaja memiliki kebutuhan untuk diperhatikan dan memperhatikan lawan jenis seiring mereka tumbuh dewasa. Namun, saat ini banyak norma yang dilanggar dan pasangan muda-mudi sering kali merasa bahwa hubungan mereka adalah hubungan yang langgeng. Perhatian yang berlebihan, sering berdua, berpelukan, saling menyentuh, bahkan melakukan hubungan seksual di luar nikah, semakin banyak terjadi. (Departemen Kesehatan RI, 2020)

Ini bukan hanya kekhawatiran, tetapi kenyataan yang terjadi di masyarakat kita, yang terlihat dari hasil survei yang dilakukan oleh (Jagatnita Consulting, 2020) Jika kita perhatikan lebih dalam, sebenarnya pacaran bukan satu-satunya penyebab meningkatnya kasus aborsi di kalangan remaja. Faktor lain yang mempengaruhi adalah kurangnya pengawasan dari keluarga dan masyarakat. Pada era sekarang, banyak orang cenderung berpikir bahwa urusan pribadi adalah masalah pribadi yang tidak boleh dicampuri oleh orang lain. Ini cukup memprihatinkan karena mencerminkan pola pikir semakin yang semakin individualistis dan liberal. Dalam agama, sudah jelas ada petunjuk untuk menjaga diri dari pergaulan bebas, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an (Q.S An Nur 30-31).

Contoh Kasus

Seorang wanita muda yang sangat menikmati masa mudanya, tanpa menyadari dampak buruknya, akhirnya terjebak dalam pergaulan bebas yang marak di kalangan anak muda saat ini. Dalam lingkungan yang demikian, dia terjerumus dalam hubungan seksual bebas dengan pacarnya. Karena pengaruh lingkungan dan godaan, dia terlibat dalam peristiwa yang tidak diinginkan. Pada awalnya, dia hanya berpikir tentang kenikmatan sesaat tanpa memikirkan konsekuensinya. Akibatnya dia hamil, karena usianya yang masih muda dia merasa ketakutan dan bingung dengan kehamilan tersebut. Dengan dorongan dari kekasihnya, dia memutuskan untuk menggugurkan kandungannya dengan mengonsumsi ramuan herbal yang harganya sangat mahal, yaitu Rp 7.000.000. Setelah meminum ramuan selama tiga hari berturut-turut, dia merasakan sakit yang luar biasa, dan akhirnya mengeluarkan gumpalan darah, dan menandakan bahwa aborsi yang dilakukannya berhasil. Tindakan seperti ini sangat berbahaya bagi Kesehatan dan mental wanita tersebut, dan seharusnya tidak dijadikan contoh, kecuali jika aborsi dilakukan berdasarkan alasan medis yang sah sesuai dengan peraturan yang ada, untuk menjamin keselamatan.

Dampak dan Resiko Melakukan Aborsi

Aborsi adalah tindakan yang memicu perdebatan di banyak negara, dan kasus aborsi di seluruh dunia cukup tinggi, terutama di kalangan remaja. Padahal banyak bukti akademik yang menunjukkan bahwa aborsi dapat berdampak buruk bagi kesehatan tubuh. Setelah aborsi, beberapa efek samping yang biasa terjadi adalah sakit perut, kram, mual, diare, bercak darah, dan muntah. Aborsi juga bisa menyebabkan masalah kesehatan yang lebih serius (Prawirohardjo, 2013).

1. **Pendarahan berat:** pendarahan berat adalah salah satu masalah serius yang sering terjadi setelah aborsi, pendarahan ini biasanya disertai demam tinggi dan keluar gumpalan jaringan sebesar bola golf. Pendarahan bisa berlangsung antara 2 hingga 12 jam. jika tidak segera ditangani oleh tenaga medis, kondisi ini bisa berakibat fatal.
2. **Infeksi:** infeksi bisa menjadi salah satu dampak aborsi, terutama jika berlangsung selama lebih tiga hari. Hal ini karena leher rahim yang dipaksa melebar, sehingga bakteri dari luar tubuh lebih mudah masuk. Infeksi biasanya menyerang rahim, saluran tuba, dan panggul. Gejalanya sering mirip dengan penyakit lain, seperti demam tinggi di atas 38 derajat Celsius, sakit kepala, nyeri otot, pusing, atau merasa tidak enak badan. Pada beberapa kasus, vagina juga dapat mengeluarkan cairan dengan bau yang tidak normal.

3. **Sepsis:** sepsis adalah kondisi serius yang bisa terjadi akibat infeksi. Ini terjadi Ketika bakteri masuk kedalam aliran darah dan menyebar ke seluruh tubuh. Jika semakin parah, tekanan darah bisa turun drastis dan menyebabkan syok sepsis, yang membutuhkan penanganan medis segera. Syok sepsis biasanya muncul jika ada sisa jaringan kehamilan yang tertinggal di dalam rahim. Gejalanya bisa meliputi:
 - Demam tinggi
 - Nyeri perut bagian bawah
 - Pendarahan
 - Kebingungan
 - Cemas atau gelisah
 - Gemetar atau menggigil
 - Tekanan darah rendah
 - Jantung berdetak cepat dan sulit bernafas.
4. **Kerusakan rahim:** bisa mencakup cedera pada leher rahim, adanya lubang di rahim, atau robekan pada rahim. Biasanya, kondisi-kondisi ini tidak langsung terdeteksi dan baru akan terlihat saat dilakukan pemeriksaan dengan laporoskopi.
5. **Infeksi peradangan panggul:** bisa meningkatkan risiko kehamilan di luar rahim dan mengurangi kemungkinan seseorang wanita untuk hamil di masa depan. Selain itu, infeksi ini juga dapat membahayakan nyawa. Biasanya, dampak ini muncul sekitar 4 minggu setelah aborsi di trimester pertama.
6. **Endometritis:** adalah peradangan pada lapisan rahim karena infeksi, yang biasanya terjadi pada remaja. Jika tidak segera diatasi dengan benar, infeksi ini bisa menyebabkan masalah pada organ reproduksi, kesulitan hamil, dan gangguan kesehatan lainnya.

Dampak Psikologis Aborsi

1. Kesehatan mental
 - Aborsi dapat memicu berbagai reaksi emosional, mulai dari lega hingga penyesalan. Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 10-30% perempuan mengalami dampak psikologis negatif, seperti kecemasan atau depresi, setelah melakukan aborsi.
 - Menurut the American psychological association, banyak perempuan yang merasa lebih baik setelah mendapatkan dukungan emosional dan konseling pasca aborsi.
2. Stigmas sosial
 - Stigma sosial yang mengelilingi aborsi dapat memperburuk dampak psikologis, mendorong perempuan untuk merasa terasing atau malu. Ini dapat berkontribusi pada isolasi sosial dan kesulitan dalam mengatasi keputusan yang diambil

Upaya Penanganan dan Pelayanan

Upaya untuk mengatasi masalah aborsi tidaklah mudah dan memerlukan kerjasama antara berbagai pihak secara menyeluruh dan berkelanjutan. Penanganannya dimulai dari pencegahan hingga dukungan setelah kejadian aborsi. Berikut adalah beberapa Langkah yang bisa dilakukan:

1. Edukasi Seks Untuk Remaja

Banyak remaja yang hanya tahu tentang seks dari sisi kesenangan saja, tanpa memahami dampak negative yang bisa muncul di masa depan. Dengan memberikan edukasi seks yang lengkap dan tepat, diharapkan remaja bisa membuat Keputusan yang bijak untuk menjaga diri mereka.

2. Menanamkan Nilai Moral dan Agama

Remaja sering kali jauh dari norma-norma yang mengatur hubungan laki-laki dan Perempuan, sementara media sering kali menampilkan hal-hal yang hanya berfokus pada seksualitas. Ditambah lagi, akses mudah ke pornografi lewat internet, baik di komputer

maupun ponsel, semakin mempengaruhi perilaku mereka. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dan agama agar mereka memahami pentingnya menjaga kehormatan diri.

3. Memperkuat Kontrol Sosial di Masyarakat

Banyak remaja yang merasa bebas karena lemahnya pengawasan dari keluarga dan masyarakat. Misalnya, pasangan remaja yang diperbolehkan berdua-duaan di kamar, meskipun tidak terjadi perzinahan, bisa jadi memicu perilaku yang lebih buruk di kemudian hari. Begitu juga dengan pengawasan masyarakat terhadap pasangan muda yang menginap di kamar kost, yang bisa memicu penyimpangan perilaku. Kontrol sosial yang kuat penting untuk mencegah hal-hal tersebut.

4. Membantu Pelaku Aborsi

Mereka yang pernah melakukan aborsi juga tidak boleh diabaikan. Mereka berhak mendapatkan bantuan, karena mungkin tindakan tersebut merupakan sebuah kesalahan yang tidak ingin diulang. Untuk itu, penting untuk memberikan dukungan melalui konseling dan dukungan sosial, agar mereka bisa kembali menjalani hidup dengan lebih baik, sambil mendapatkan kesempatan untuk menjalani hidup dengan lebih baik, sambil mendapatkan kesempatan untuk bertobat dengan sungguh-sungguh.

Hukum Aborsi Menurut Undang-undang No 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan

Aborsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tindakan menggugurkan kandungan (KBBI, 2016). Banyak kasus aborsi terjadi akibat kehamilan yang tidak diinginkan, namun jumlah pastinya sulit diketahui. Berdasarkan perkiraan dari Departemen Kesehatan dan WHO, sekitar 22 dari 1.000 perempuan usia reproduksi 15-49 tahun) mengalami aborsi.

Secara umum, aborsi di Indonesia adalah tindakan ilegal. Namun, aturan mengenai aborsi diatur dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, yang menjelaskan kondisi-kondisi yang memperbolehkan aborsi. Aturan pelaksanaan lebih lanjut diatur dalam peraturan pemerintah Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi dan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 tahun 2016 yang mengatur pelayanan aborsi dalam kasus kedaruratan medis dan kehamilan akibat pemerkosaan.

Pasal 75 ayat (1) UU Kesehatan menyatakan bahwa aborsi dilarang. Namun, pasal 75 ayat (2) memberikan pengecualian jika aborsi dilakukan dalam kondisi berikut:

- Ada indikasi medis darurat yang terdeteksi pada usia dini kehamilan
- Kehamilan mengancam nyawa ibu dan janin
- Terjadi kelainan genetik atau cacat bawaan yang tidak bisa diperbaiki, sehingga bayi akan kesulitan hidup di luar kandungan
- Kehamilan akibat pemerkosaan yang dapat menyebabkan trauma psikologis pada korban

Selain kondisi tersebut, aborsi sangat dilarang di Indonesia. Aborsi yang diperbolehkan hanya bisa dilakukan oleh tenaga medis yang berkompeten, di tempat yang memenuhi syarat, dan dengan persetujuan ibu serta izin suami (kecuali untuk korban pemerkosaan). Pasal 76 UU Kesehatan mengatur bahwa aborsi hanya bisa dilakukan sebelum usia kehamilan 6 minggu, kecuali dalam kasus kedaruratan medis.

Praktik aborsi ilegal yang dilakukan oleh orang yang tidak berkompeten sangat berbahaya dan bisa mengancam nyawa. Oleh karena itu, salah satu langkah pencegahan yang diambil adalah dengan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat. Pemerintah mengatur undang-undang terkait aborsi, sementara aparat penegak hukum bekerja untuk memberantas praktik aborsi ilegal yang bisa menyebabkan banyak korban.

KESIMPULAN

Aborsi merupakan tindakan yang dapat memberikan dampak signifikan pada kesehatan perempuan. Dalam konteks fisik, aborsi yang dilakukan dengan prosedur yang tidak aman dapat menyebabkan berbagai komplikasi, termasuk infeksi, pendarahan, dan kerusakan pada organ reproduksi. Hal ini dapat berlanjut ke masalah kesehatan jangka Panjang, seperti kesuburan yang menurun. Aborsi adalah isu yang kompleks dan seringkali kontroversial, melibatkan aspek medis, sosial, dan etika. Dari sisi kesehatan, aborsi dapat menjadi aman jika dilakukan oleh tenaga medis yang terlatih dan dalam kondisi yang sesuai. Namun aborsi yang dilakukan secara tidak aman dapat menimbulkan risiko secara serius bagi kesehatan fisik dan mental perempuan.

Di sisi psikologis, Perempuan yang menjalani aborsi seringkali mengalami dampak emosional yang mendalam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan dapat mengalami kecemasan, depresi, dan perasaan bersalah setelah melakukan aborsi. Namun, perlu dicatat bahwa dampak psikologis ini sangat tergantung pada konteks sosial dan dukungan yang tersedia bagi perempuan tersebut.

Dalam banyak kasus, akses terhadap layanan kesehatan yang aman dan berkualitas sangat penting untuk meminimalkan risiko kesehatan terkait aborsi. Pendidikan dan dukungan emosional juga berperan besar dalam membantu Perempuan membuat Keputusan yang tepat dan mengatasi dampak yang mungkin timbul.

Secara keseluruhan, dampak aborsi terhadap kesehatan perempuan bersifat kompleks dan harus dipertimbangkan secara holistic, dengan memperhatikan faktor-faktor medis, psikologis, serta sosial yang terlibat. Upaya untuk meningkatkan akses terhadap informasi dan layanan Kesehatan yang aman sangat penting untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan perempuan.

SARAN

Aborsi sebaiknya hanya dilakukan jika sangat terpaksa, karena kita tetap harus menghargai kehidupan manusia dalam kehamilan. Aborsi harus dilakukan oleh tenaga medis yang berlisensi dan terdaftar. Selain itu, sebelum memutuskan untuk melakukan aborsi, penting untuk mempertimbangkan semua pilihan yang ada dan berkonsultasi dengan profesional kesehatan untuk memastikan Keputusan yang diambil adalah yang terbaik bagi kesehatan fisik dan mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan.
Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi.
Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2016 tentang Pelayanan Aborsi dalam Kasus Kedaruratan Medis dan Kehamilan akibat Pemerkosaan.
Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (n.d.) Aborsi: Pengertian dan Implikasi Hukum.
Dianawati, Arjen. (2023), Pendidikan seks untuk Remaja. Jakarta: Kawan Pustaka.
Cunningham, F.G., et al. (2014). *Williams Obstetrics*. 24th Edition. New York: McGraw-Hill Education.
Manuaba, I.B.G. (2010). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: EGC.
Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Panduan Pelayanan Kesehatan Reproduksi dan Aborsi Aman*. Jakarta: Depkes RI.
American Psychological Association. (2018). "Mental Health and Abortion: Women's Well-being in Focus." *Journal of Women's Psychology*, 12(4), 123-135.
WHO. (2019). "safe Abortion: Technical and Policy Guidance for Health Systems." *Global HealthJournal*, 34(2), 45-67.
Ress, C. E., & Egan, K. (2019), The impact of abortion on women's mental health: A review of the literature. *Journal of Mental Health*, 28(3), 211-219.

Foster, D. G., & kimport, K. (2013). Who seeks abortion? *The New England Journal of Medicine*, 368(4), 333-341.

Jagatnita Consulting. (2020). "Survey Perilaku Seksual Remaja dan Aborsi." Diakses dari www.jagatnita.com.

National Abortion Federation. (2022). "Complications and Psychological Effects of Abortion." Diakses dari www.prochoice.org.

<https://www.alodokter.com/memahami-berbagai-sisi-aborsi>